

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Batu saluran kemih adalah batu yang tersangkut di saluran kemih, baik itu di ginjal, ureter, maupun uretra. Menurut Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI) Batu Saluran Kemih (BSK) didefinisikan sebagai pembentukan batu saluran kemih. Batu saluran kemih terbentuk dari garam dan mineral yang terdapat dalam urine yang menempel satu sama lain dan membentuk batu. Kebanyakan batunya berupa kerikil kecil dan biasanya tidak menimbulkan rasa sakit ketika tetap berada di ginjal. Namun jika ukuran batunya lebih besar, hal ini bisa menyebabkan nyeri bahkan menghalangi urine ketika batu bergerak melalui saluran yang sempit, yaitu saluran kemih ureter (Kemenkes RI, 2022)

Gejala klinis sangat bervariasi, mulai dari gejala yang asimtomatik sampai yang sangat khas pada penderita batu saluran kemih adalah nyeri kolik pinggang dan retensi urin (Noegroho & Daryanto, 2018). Tanda dan gejala yang muncul pada penderita batu saluran kemih yaitu ketidaknyamanan pada bagian pinggang, hematuria, mual dan muntah adalah gejala dari urolitiasis (Setyowati et al., 2020).

Negara di dunia memiliki kejadian urolitiasis lebih sering terjadi pada pria daripada wanita dengan prevalensi berkisar 1-20%, yang artinya usia rata-rata adalah 3:1 antara usia 40 dan 50 tahun (Noegroho & Daryanto, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), jumlah kasus batu saluran kemih meningkat 4.444 dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Penyakit batu saluran kemih di Indonesia masih menjadi mayoritas pasien di klinik urologi (Kemenkes RI, 2018).

Batu saluran kemih dapat terbentuk karena kandungan sedimen yang terlalu tinggi atau kurangnya inhibitor, seperti sitrat, yang biasanya mengikat molekul kalsium. Kadar kalsium yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya batu saluran kemih. Dalam bidang urologi, penyakit ini merupakan salah satu dari tiga penyakit yang paling banyak ditemui, selain infeksi saluran kemih dan hiperplasia prostat jinak. Dalam satu tahun, angka kekambuhan batu saluran kemih adalah 15-17%, dalam 4-5 tahun adalah 50%, dalam 10 tahun adalah 75% dan 95-100% dalam 20- 25 tahun. Jika penyakit ini kambuh maka dapat terjadi peningkatan biaya pengobatan dan peningkatan mortalitas (Türk C, et al, 2016)

Hasil penelitian terdahulu tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian batu saluran kemih bahwa usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, intake cairan, lama duduk saat bekerja dan obesitas terdapat hubungan yang signifikan. Tidak hanya faktor-faktor tersebut saja yang dapat menyebabkan seseorang mempunyai risiko tinggi untuk memiliki masalah penyakit batu saluran kemih. Faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, iklim, pola hidup, pekerjaan dan tingkat aktifitas juga dapat menjadi faktor yang sangat besar munculnya batu saluran kemih (Silalahi, 2020). Berdasarkan pola makan dan minum, sebagian besar masyarakat Indonesia lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi akan protein dan kurangnya intake cairan inadekuat yang secara langsung dapat meningkatkan proses terjadinya pengendapan batu di traktus urinarius (Noegroho & Daryanto, 2018)

Kekambuhan pada pasien dengan batu saluran kemih dapat terjadi akibat beberapa faktor, faktor yang paling kuat menyebabkan batu saluran kemih adalah gaya hidup. Kebanyakan masyarakat di Indonesia memiliki gaya hidup yang kurang baik untuk kesehatan, seringnya mengkonsumsi makanan dan minuman *fast food*, kurangnya waktu istirahat yang cukup karena aktivitas yang padat maka banyak yang tidak menyadari bahwa

mengonsumsi air mineral sangat penting. Kekambuhan yang berulang berdampak secara signifikan pada kualitas hidup penderita (Sowtali et al., 2021)

Pengetahuan tentang pencegahan penyakit yang kurang, menjadi faktor penghambat akan kesadaran pentingnya kesehatan (Fitria & Blandina, 2023) Peningkatan pengetahuan tentang batu saluran kemih akan memungkinkan pasien untuk mengidentifikasi tanda dan gejala serta menghindari faktor resiko batu saluran kemih. Peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi perubahan gaya hidup agar seseorang dapat mencegah kekambuhan(Sowtali et al., 2021)

Pencegahan untuk mengurangi terjadinya risiko dan kekambuhan pembentukan batu saluran kemih dengan cara menjaga gaya hidup yang sehat. Upaya pencegahan terbentuknya batu saluran kemih dengan mengatur pola makan, mengurangi asupan makanan yang mengandung protein hewani hal ini dapat berpengaruh dalam pembentukan batu saluran kemih. Tingginya angka kejadian batu saluran kemih harus ditangani lebih serius, sehingga pengetahuan akan pencegahan batu saluran kemih diharapkan dapat menurunkan angka kejadian batu saluran kemih(Purnamasari, H., Hadibrata, E., & Mayasari, 2023)

Data kunjungan menunjukkan bahwa pada 3 bulan terakhir (Februari hingga April) tahun 2024, terdapat 360 pasien yang mengalami batu saluran kemih di RS Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri. Angka kekambuhan batu saluran kemih di RS Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri dari 360 pasien dalam kurun waktu 3 bulan terakhir terdapat 144 pasien merupakan pasien yang melakukan pemeriksaan karena ditemukan gejala kekambuhan batu saluran kemih. Hal ini menunjukkan tingginya angka kekambuhan batu saluran kemih meskipun telah dilakukan tata laksana, namun pasien kembali mengeluhkan gejala kekambuhan batu saluran kemih.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri didapatkan bahwa 5 orang yang diwawancarai keseluruhan tidak mengetahui terkait faktor yang menjadi pencetus terkena batu saluran kemih. 4 dari 5 orang mengatakan bahwa konsumsi air putih kurang dari < 2liter dalam sehari. Pengetahuan pasien batu saluran kemih terkait faktor penyebab dan pencegahan yang kurang, dapat berdampak pada perilaku kesehatan yang beresiko. Hal ini dapat menyebabkan pasien batu saluran kemih beresiko untuk mengalami kekambuhan dikemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Batu Saluran Kemih Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan batu saluran kemih sering terjadi pada usia produktif, penyakit ini tidak tergantung pada usia dan sering dialami pada orang dewasa usia antara 30 sampai 50 tahun, laki-laki mempunyai risiko lebih besar mengalami masalah batu saluran kemih dibandingkan dengan wanita. Faktor – faktor yang mempengaruhi berkembangnya batu saluran kemih, baik faktor internal (usia, jenis kelamin, keturunan) maupun faktor eksternal (lokasi geografis, iklim/ cuaca, asupan cairan, pola makan, pekerjaan dan obat-obatan dosis tinggi yang sering di konsumsi).

Era modern yang sering kali menuntut pekerjaan yang berat dan intensif, gaya hidup yang kurang baik seperti jarang beristirahat dan terkadang kurang mengkonsumsi air minum yang cukup, serta cuaca yang panas seringkali mendorong sebagian orang untuk memilih minum minuman segar sebagai pengganti air mineral dan menahan buang air kecil. kombinasi dari tekanan kerja yang tinggi dan gaya hidup yang kurang baik menyebabkan terjadinya pembentukan batu saluran kemih. Pengetahuan yang kurang terkait pencegahan batu saluran kemih dapat berdampak pada

perilaku kesehatan sehari – hari sehingga dapat meningkatkan kekambuhan batu saluran kemih.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis “Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Batu Saluran Kemih Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adakah Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Batu Saluran Kemih di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang batu saluran kemih pasien Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri.
3. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan kekambuhan batu saluran kemih Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri.
4. Menganalisa hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan kekambuhan batu saluran kemih di Di Poli Urologi RS Bhayangkara TK.1 Puskokkes Polri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mendapatkan informasi dan preventif tentang penyakit batu saluran kemih terutama pengetahuan dan pencegahan kekambuhan batu saluran kemih sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya batu saluran kemih.

## **2. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lainnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan batu saluran kemih.

## **3. Manfaat Bagi Profesi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada profesi perawat mengenai batu saluran kemih dan mengedukasi pasien terkait perilaku pencegahan kekambuhan batu saluran kemih.

## **4. Manfaat Bagi RS Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan pada pasien batu saluran kemih dengan pemberian edukasi kepada pasien sehingga menurunkan angka kejadian kekambuhan pada batu saluran kemih.